



## Adat Bertemu Syariat: Studi Islamisasi Tradisi Wiwitan di Desa Semampir, Banjarnegara

<sup>1</sup>Dwi Kuswianto, <sup>2</sup>Cinantha Yuwono

<sup>12</sup>STAI Tanbihul Ghofilin Banjarnegara, Indonesia

Alamat email : [dwikstaitangbo@gmail.com](mailto:dwikstaitangbo@gmail.com), [cinanthayuwono84@gmail.com](mailto:cinanthayuwono84@gmail.com)

Diserahkan tanggal 12 Maret 2025 | Diterima tanggal 15 April 2025 | Diterbitkan tanggal 20 Mei 2025

### Abstract:

*This study aims to examine the process of Islamization of the Wiwitan tradition in Semampir Village, Banjarnegara, as a dynamic encounter between local customs and Islamic Sharia values. The Wiwitan tradition, which is rich in symbolic meanings and ancestral practices, has undergone transformation in line with the community's growing Islamic awareness. Employing a qualitative-descriptive approach and ethnographic methods, data were collected through participatory observation from January to February 2025, in-depth interviews with religious leaders, cultural figures, and youth, as well as document analysis. The findings reveal that the process of Islamization occurs gradually and dialogically, rather than through direct rejection of local customs. The reinterpretation of meanings, adaptation of ritual symbols, and active involvement of local figures have turned the tradition into an effective medium for cultural da'wah. Islam does not emerge as a hegemonic force but instead blends harmoniously with local cultural structures. The integration of custom and Sharia creates a new space for religiosity that is inclusive and contextual. These findings highlight the importance of culturally based approaches in fostering a moderate Islamic society rooted in local wisdom and open to change.*

**Keywords:** Islamization, Wiwitan, local tradition, Sharia integration, Banjarnegara.

### Abstrak :

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses Islamisasi tradisi Wiwitan di Desa Semampir, Banjarnegara, sebagai bentuk pertemuan dinamis antara adat lokal dan nilai-nilai syariat Islam. Tradisi Wiwitan yang sarat simbol dan praktik warisan leluhur mengalami transformasi seiring berkembangnya pemahaman keislaman masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama Januari hingga Februari 2025, wawancara mendalam dengan tokoh agama, adat, dan pemuda, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Islamisasi berlangsung secara bertahap dan dialogis, bukan melalui penolakan langsung terhadap adat. Reinterpretasi makna, adaptasi simbol ritual, dan keterlibatan aktif tokoh lokal menjadikan tradisi sebagai medium dakwah kultural yang efektif. Islam tidak hadir sebagai kekuatan hegemonik, tetapi membaur secara harmonis dengan struktur budaya lokal. Integrasi antara adat dan syariat menciptakan ruang religiusitas baru yang inklusif dan kontekstual. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam membangun masyarakat Islam yang moderat, berakar pada kearifan lokal, dan terbuka terhadap perubahan.*

**Kata Kunci:** Islamisasi, Wiwitan, tradisi lokal, integrasi syariat, Banjarnegara.

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Tradisi *Wiwitan* merupakan warisan budaya agraris Jawa yang masih hidup di masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Semampir, Banjarnegara. Secara harfiah, "*wiwitan*" berarti "permulaan" dan merujuk pada ritual yang dilakukan sebelum aktivitas penting seperti tanam atau panen. Lebih dari sekadar penanda awal musim pertanian, tradisi ini memiliki fungsi sosial sebagai sarana memperkuat solidaritas antarwarga, mempererat hubungan antara manusia dan alam, serta menjaga harmoni sosial. Selain itu, *Wiwitan* juga mengandung makna simbolik yang

merepresentasikan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil bumi, sekaligus menjadi media spiritual untuk memohon perlindungan dan kelancaran dalam aktivitas pertanian. Meskipun masyarakat desa secara formal telah memeluk Islam, praktik seperti *sedekah bumi*, *kenduri*, *selamatan*, dan *tolak bala* tetap dipertahankan. Hal ini mencerminkan relasi dinamis antara adat leluhur dan nilai-nilai syariat Islam, serta munculnya ruang negosiasi budaya dalam menyikapi modernitas keagamaan (Pambudi, 2021: 118; Ismail, 2022: 55).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Islamisasi budaya lokal di Nusantara sering berlangsung melalui akulturasi dan adaptasi, bukan melalui konfrontasi (Rijal, 2022: 90; Mujani, 2023: 42). Konsep Islam Nusantara, misalnya, menekankan keberagaman ekspresi keislaman hasil interaksi antara ajaran Islam dan kultur lokal (Azra, 2019: 44; Heryanto, 2021: 33). Nurjannah et al. (2023: 133) melalui studi etnografi menegaskan bahwa Islamisasi lebih banyak terjadi melalui negosiasi simbolik daripada benturan agama. Pada tingkat internasional, Woodward (2022: 87) menegaskan bahwa Islam adalah praktik sosial yang berinteraksi dengan struktur budaya setempat.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap transformasi ritual *Wiwitan* dalam konteks Islamisasi di masyarakat agraris Jawa, khususnya di Desa Semampir, Banjarnegara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat umum, studi ini secara spesifik menyoroti proses Islamisasi tradisi *Wiwitan* melalui reinterpretasi makna, reposisi simbol, dan peran aktif masyarakat lokal dalam mengintegrasikan adat dengan syariat Islam secara dialogis, kultural, dan kontekstual.

Dalam konteks Semampir, *Wiwitan* telah mengalami adaptasi kultural dan spiritual. Artikel ini mengajukan tesis bahwa Islamisasi *Wiwitan* bukan berarti penghapusan adat, tetapi integrasi nilai-nilai syariat ke dalam praktik budaya yang mapan. Adat diperlakukan sebagai media kontekstual untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara komunikatif dan bermakna bagi masyarakat (Rahman, 2020: 59; Khairunnisa, 2021: 44). Ini mencerminkan Islam yang inklusif dan adaptif, lahir dari pengalaman masyarakat bukan doktrin teologis semata (Wulandari, 2022: 112).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi proses Islamisasi *Wiwitan* di Semampir melalui pendekatan kualitatif-deskriptif etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif (Januari–Februari 2025), wawancara mendalam dengan enam narasumber (dua tokoh agama: Ustadz Suwanto & Ustadz Rachman; dua tokoh adat: Sutono & Sujarwadi; serta dua pemuda: Abdul Ghofar & Eko Purwinarso), serta dokumentasi dan arsip lokal. Analisis tematik dilakukan untuk menyingkap bagaimana ritual, simbol, dan narasi masyarakat direinterpretasikan dalam bingkai syariat.

Penelitian ini tidak hanya memperkuat kajian tentang dialog antara adat dan syariat, tetapi juga mengisi kekosongan studi yang secara spesifik membahas transformasi ritual *Wiwitan* dalam konteks Islamisasi di masyarakat agraris Jawa. Selama ini, kajian tentang Islamisasi budaya lokal di Indonesia cenderung bersifat umum atau terfokus pada praktik keagamaan yang lebih dominan, sedangkan studi yang menyoroti dinamika reinterpretasi *Wiwitan* sebagai tradisi agraris yang masih lestari dalam bingkai syariat Islam masih sangat terbatas (Kurniawan, 2023: 87; Ridwan, 2022: 68).

Lebih jauh, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan strategis dalam pengembangan model dakwah berbasis budaya di wilayah-wilayah lain yang memiliki tradisi lokal yang kuat. Pola dakwah yang mengedepankan pendekatan kultural, seperti yang terjadi di Semampir, berpotensi memperkuat penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam tanpa menimbulkan resistensi, melalui jalan adaptasi nilai, dialog sosial, serta pelibatan aktif tokoh-tokoh lokal dalam proses dakwah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode etnografi, yang dinilai tepat untuk mengkaji proses Islamisasi tradisi *Wiwitan* di Desa Semampir, Banjarnegara, sebagai perjumpaan dinamis antara adat lokal dan nilai-nilai syariat Islam.

Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, dengan fokus pada makna dan interaksi sosial yang terjadi (Creswell, 2018). Metode etnografi memungkinkan peneliti mengeksplorasi perubahan ritual Wiwitan melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat agraris Jawa (Moleong, 2019).

Subjek penelitian adalah tradisi Wiwitan yang masih dilaksanakan di masyarakat pedesaan, khususnya di Desa Semampir, Banjarnegara, beserta respons sosial masyarakat terhadap Islamisasi tradisi tersebut. Data yang dikumpulkan meliputi sumber primer dan sekunder yang berfokus pada reinterpretasi makna, reposisi simbol, serta peran aktif masyarakat dalam mengintegrasikan adat dengan syariat Islam secara dialogis dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan enam narasumber (dua tokoh agama: Ustadz Suwanto & Ustadz Rachman; dua tokoh adat: Sutono & Sujarwadi; serta dua pemuda: Abdul Ghofar & Eko Purwinarso), serta studi dokumentasi dan arsip lokal selama Januari hingga Februari 2025. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif, sesuai dengan kerangka yang dikembangkan oleh Miles et al. (2014). Analisis ini memungkinkan peneliti menyingkap bagaimana ritual, simbol, dan narasi masyarakat direinterpretasikan dalam bingkai syariat. Pendekatan ini dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya tradisi Wiwitan sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi bagi kajian tentang dialog antara adat dan syariat serta mengisi kekosongan studi terkait transformasi ritual Wiwitan di masyarakat agraris Jawa.

## PEMBAHASAN

### 1. Tradisi Wiwitan di Desa Semampir

Tradisi *Wiwitan* di Desa Semampir, Banjarnegara, merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan spiritual masyarakat agraris Jawa yang telah berlangsung turun-temurun jauh sebelum kedatangan Islam. Kata *wiwitan* berasal dari bahasa Jawa yang berarti "permulaan", dan dalam konteks budaya lokal merujuk pada ritual yang diselenggarakan menjelang masa tanam atau panen sebagai bentuk permohonan keselamatan dan harapan akan kelimpahan hasil (Wulandari, 2022: 47). Bagi masyarakat Semampir, *Wiwitan* bukan sekadar seremonial, melainkan sarana kolektif untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan kekuatan adikodrati yang mereka yakini turut menjaga keseimbangan hidup (Pambudi, 2021: 118). Di tengah kehidupan beragama Islam yang semakin kuat, *Wiwitan* tetap dipertahankan dengan berbagai penyesuaian makna dan praktik. Masyarakat Semampir tidak melihat tradisi ini sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai ekspresi syukur kepada Allah yang diwujudkan dalam bingkai adat. Proses integrasi ini menunjukkan adanya sinkretisme budaya dan agama yang diterima secara sosial, di mana nilai-nilai spiritual Islam melebur dalam kerangka budaya lokal tanpa menghilangkan identitas religius masyarakat.

Ritual ini umumnya dipimpin oleh sesepuh desa atau tokoh adat yang memahami struktur dan makna simbolik dari seluruh rangkaian ritual. Pelaksanaan *Wiwitan* tidak terbatas di satu lokasi; ia dapat dilakukan di pematang sawah, halaman rumah warga, atau tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki nilai spiritual tinggi oleh masyarakat setempat. Sesaji yang digunakan mencakup beragam elemen lokal seperti nasi tumpeng, bubur merah-putih, kembang setaman, hasil panen, serta jajanan tradisional yang disusun dalam tampah bambu. Seiring perkembangan zaman dan masuknya ajaran Islam, penggunaan mantra-mantra tradisional mulai digantikan oleh bacaan Al-Fātihah, tahlil, dan doa-doa Islami lainnya.

Meskipun ada transformasi pada aspek ritualistik, substansi dari *Wiwitan* tetap bertahan sebagai wujud rasa syukur, permohonan keselamatan, dan pengakuan terhadap kekuatan Ilahi (Hidayat, 2022: 108; Rohim, 2022: 76).

Setiap unsur dalam ritual *Wiwitan* sarat dengan simbolisme yang merefleksikan nilai-nilai filosofis masyarakat Jawa. Tumpeng, misalnya, dimaknai sebagai harapan agar hidup masyarakat senantiasa meningkat dan diberkahi. Bubur merah-putih menggambarkan prinsip keseimbangan antara unsur positif dan negatif yang diyakini penting dalam menjaga harmoni kosmik, sedangkan kembang setaman dipahami sebagai simbol kesucian niat serta penghormatan kepada leluhur (Khairunnisa, 2021: 44; Widodo, 2022: 89). Bahkan elemen alam seperti padi, air, dan tanah bukan hanya dianggap sebagai sumber produksi, tetapi juga sebagai subjek spiritual yang harus dijaga, dihormati, dan dihidupi secara berkelanjutan (Santosa, 2020: 102). Pandangan ini memperlihatkan adanya dimensi ekospiritual dalam *Wiwitan* yang mengintegrasikan kesadaran ekologis dan etika komunal ke dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Pelaksanaan *Wiwitan* juga berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat kohesi dan solidaritas warga desa. Kegiatan ini dijalankan secara gotong royong, melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari perempuan yang menyiapkan makanan, pemuda yang mengatur logistik, hingga tokoh adat dan tokoh agama yang memimpin doa dan memfasilitasi proses ritual. Interaksi lintas generasi dalam *Wiwitan* menciptakan jaringan sosial yang kuat, memperkuat nilai musyawarah, toleransi, dan tanggung jawab kolektif. Kohesi sosial yang terbangun dari praktik ini tidak hanya berfungsi menjaga harmoni sosial, tetapi juga menjadi modal sosial penting yang memungkinkan masyarakat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan modernitas (Fauzi, 2023: 77; Susanto, 2021: 134).

Dari sisi spiritualitas, relasi antara ritual *Wiwitan* dan nilai-nilai lokal menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tidak memisahkan secara tegas antara yang sakral dan profan. Spiritualitas tidak hanya hadir dalam ruang ibadah formal seperti masjid, tetapi juga dalam relasi sosial, kerja kolektif, dan interaksi dengan alam sekitar. Konsep kosmos Jawa memandang kehidupan sebagai jalinan relasi antara dunia lahir dan batin, antara manusia dan semesta. Oleh karena itu, ritual seperti *Wiwitan* dianggap sebagai bentuk penghayatan spiritual yang utuh dan menyeluruh, bukan sekadar aktivitas keagamaan formal (Abdullah, 2020: 137; Prasetyo, 2022: 93).

Berdasarkan temuan di lapangan, masyarakat Semampir memaknai *Wiwitan* sebagai bagian dari budaya hidup (*living culture*) yang terus berkembang seiring perubahan sosial. Tradisi ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang kaku atau menolak modernisasi. Sebaliknya, masyarakat secara aktif mereinterpretasi *Wiwitan* agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman, terutama dalam kaitannya dengan ajaran Islam. Proses Islamisasi di Semampir tidak menghapus tradisi ini, melainkan menjadikannya sebagai ruang negosiasi nilai antara adat dan syariat. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat Semampir memiliki daya lenting kultural yang kuat, memungkinkan mereka mempertahankan identitas budaya sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, sejalan dengan pandangan Nasution (2021: 114) dan Kurniawan (2023: 87) mengenai pentingnya adaptasi budaya dalam proses Islamisasi.

Studi-studi mutakhir juga menunjukkan bahwa praktik semacam *Wiwitan* memiliki kesamaan dengan model ekospiritualitas dan integrasi nilai-nilai lokal dalam keberagaman yang inklusif. Misalnya, dalam penelitian Sudarto et al. (2022), ritual agraris di Tajakembang, Cilacap, menjadi ruang interaksi antara etika lingkungan, spiritualitas lokal, dan nilai-nilai Islam yang saling memperkuat. Demikian pula, di beberapa desa di Gunung Kidul dan Tasikmalaya, proses Islamisasi berjalan melalui reinterpretasi simbol, bukan penghapusan tradisi (Niman & Ruteng, 2023; Lestari, 2020). Temuan-temuan ini memperkuat bahwa *Wiwitan* bukan hanya

peninggalan masa lalu, melainkan juga masa kini dan masa depan sebagai ruang kontestasi dan kolaborasi nilai dalam kehidupan masyarakat muslim Jawa.

Dengan demikian, tradisi *Wiwitan* di Desa Semampir tidak hanya merepresentasikan identitas kultural masyarakat agraris Jawa, tetapi juga memperlihatkan dinamika dialogis antara adat dan agama yang berlangsung secara harmonis. Dalam praktiknya, ritual *Wiwitan* diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, diikuti pembacaan tahlil dan surah pendek Al-Qur'an, sebagai bentuk syukur kepada Allah atas hasil bumi. Setelah itu, dilaksanakan kenduri dengan menyajikan berbagai hasil tani seperti padi, ketela, dan palawija, yang kemudian dibagikan kepada warga sebagai simbol kebersamaan dan keberkahan. Ritual ini juga memuat unsur komodifikasi budaya, di mana sebagian hasil bumi dijual atau dilelang untuk mendukung kegiatan sosial desa, seperti pembangunan masjid atau bantuan bagi warga miskin. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat Semampir memiliki daya lenting kultural yang kuat, memungkinkan mereka mempertahankan identitas budaya sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Keberislaman masyarakat lokal tumbuh dari akar budaya mereka sendiri, dengan Islam hadir bukan untuk menggantikan tradisi, tetapi untuk menjiwainya.

## 2. Proses Islamisasi Tradisi Wiwitan di Desa Semampir

Proses Islamisasi tradisi *Wiwitan* di Desa Semampir merupakan bentuk artikulasi kultural antara keyakinan lokal dan nilai-nilai Islam yang berlangsung secara gradual, dialogis, dan sangat kental dengan pendekatan sosial-budaya. Tidak terdapat pemutusan atau pelarangan formal terhadap ritual tradisional ini. Sebaliknya, perubahan dilakukan melalui proses reinterpretasi makna, reposisi simbol, dan transformasi nilai yang berlangsung secara kolektif dan partisipatif. Pendekatan ini mencerminkan model Islamisasi kultural yang bersifat *bottom-up*, yakni integrasi ajaran Islam melalui jalur budaya yang tumbuh dari bawah, berbeda dengan pendekatan Islamisasi struktural yang bersifat *top-down* melalui regulasi atau kekuasaan formal. Dalam konteks ini, Islamisasi di tingkat akar rumput di Desa Semampir bukanlah gerakan pemurnian yang represif, melainkan proses integrasi nilai tauhid ke dalam struktur adat yang telah lama hidup dan diwariskan secara turun-temurun (Khairunnisa, 2021: 48; Anshori, 2022: 67).

Perubahan paling tampak dalam proses ini adalah pergeseran simbolik pada struktur ritual *Wiwitan*. Jika pada masa sebelumnya masyarakat menggunakan sesaji berupa bunga, makanan tradisional, dan dupa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau kekuatan supranatural, maka dalam bentuk yang telah diislamkan, ritual tersebut dibuka dengan pembacaan Al-Fatihah, tahlil, dan doa-doa Islami. Tumpeng yang dahulu dipahami sebagai persembahan mistik kini diberi makna sebagai simbol syukur kepada Allah SWT. Sementara itu, kembang setaman, yang dulunya mengandung unsur spiritual magis, kini hanya berfungsi sebagai elemen estetika pelengkap dalam ritual (Hidayat, 2022: 111; Wulandari, 2022: 53; Nurjannah et al., 2023: 136).

Transformasi ini bukan hasil intervensi kekuasaan agama dari luar, melainkan muncul dari dalam komunitas melalui interaksi antara tokoh agama dan masyarakat adat. Ustadz Suwanto, misalnya, dalam banyak pengajian dan diskusi kampung, tidak menolak keberadaan *Wiwitan*, tetapi mengarahkan masyarakat untuk memahami substansi ritual dalam kerangka tauhid. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai seperti rasa syukur, solidaritas sosial, dan permohonan keselamatan sejatinya sangat Islami, asalkan tidak mengandung unsur kesyirikan. Pendekatan ini tidak hanya meredam potensi konflik, tetapi juga menjadikan proses Islamisasi sebagai bagian dari kesadaran kolektif yang tumbuh secara organik (Wawancara, 2025). Di sisi lain, Ustadz Rachman memfokuskan perhatian pada generasi muda dengan memadukan materi akidah dan syariah dalam forum pengajian berbasis budaya lokal, menjadikan proses perubahan lebih inklusif dan menyeluruh.

Selain aspek simbolik, waktu pelaksanaan ritual pun mengalami penyesuaian. Jika sebelumnya Wiwitan dilaksanakan mengikuti kalender primbon Jawa atau momentum panen, kini banyak warga mengaitkannya dengan waktu-waktu yang dinilai istimewa dalam Islam, seperti Maulid Nabi, malam Jumat Kliwon, bulan Muharram, atau Syawal. Dalam praktiknya, Wiwitan masa kini seringkali dibuka dengan tausiyah, dilanjutkan dengan doa bersama dan diakhiri dengan makan bersama. Strategi ini memperkuat nilai spiritual sekaligus menjaga nilai komunal dalam kehidupan masyarakat desa (Santoso, 2023: 82; Rahman, 2020: 63). Proses ini memperlihatkan bahwa Islamisasi tidak menghilangkan konteks sosial budaya, tetapi memperkaya dan memperhalusnya secara spiritual.

Islamisasi tradisi Wiwitan di Desa Semampir merupakan refleksi konkret dari konsep *living Islam*—suatu pendekatan yang memandang Islam tidak sebagai sistem normatif yang kaku, melainkan sebagai nilai yang tumbuh dalam ruang hidup masyarakat. Dalam kerangka ini, Islam hadir bukan untuk mengganti budaya, tetapi menjadi napas yang menghidupkan kembali adat secara lebih bermakna dan teologis. Model ini memosisikan Islam sebagai kekuatan spiritual yang melekat dalam praktik sosial, membaaur dengan struktur adat tanpa kehilangan prinsip dasarnya (Woodward, 2022: 92; Abdullah, 2023: 143). Tradisi diberi makna baru melalui narasi religius yang kontekstual, menjadikan Islam lebih diterima dan diinternalisasi oleh warga.

Model dakwah yang digunakan dalam proses ini pun merupakan dakwah kultural, yang mengedepankan edukasi, keteladanan, dan dialog. Tokoh agama tidak tampil sebagai pemutus warisan budaya, melainkan sebagai pendamping perubahan. Nilai-nilai Islam tidak dihadirkan dalam bentuk hukum yang memaksa, tetapi dalam format yang ramah, komunikatif, dan membumi. Simbol-simbol adat tetap hidup, tetapi dimaknai ulang sesuai nilai-nilai keislaman yang menjunjung tauhid dan etika (Mansur, 2022: 71; Fikrah Journal, 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip *al-'urf aṣ-ṣaḥīḥ* dalam ushul fiqh, yakni pengakuan atas tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat (Faisal, 2021: 36).

Transformasi ini juga menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang kaku. Sebagaimana disampaikan oleh Heryanto (2021), Islam yang berinteraksi dengan budaya lokal cenderung membentuk struktur hukum sosial yang fleksibel dan kontekstual. Dalam studi Islam Nusantara, hal ini menunjukkan bahwa dakwah Islam tidak selalu harus berbenturan dengan adat, justru dapat berjalan beriringan dalam membangun masyarakat yang religius sekaligus berbudaya (Azra, 2019: 67).

Lebih jauh, integrasi antara adat dan syariat di Desa Semampir memperlihatkan bagaimana keberislaman lokal mampu menghadirkan harmoni sosial. Adat tidak dibuang, tetapi diislamisasi melalui pendekatan yang merangkul, bukan meniadakan. Spiritualitas lokal dijadikan medium untuk menyampaikan nilai-nilai Ilahi, menjadikan Wiwitan sebagai jembatan antara masa lalu yang sarat makna dan masa kini yang religius. Proses ini tidak hanya memperkuat akar budaya, tetapi juga menjadi bukti bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mampu hidup berdampingan dengan tradisi, membentuk wajah keislaman yang damai, inklusif, dan kontekstual (Sudarto et al., 2024; Woodward, 2022: 89).

### 3. Respon Sosial terhadap Islamisasi

Respon masyarakat Desa Semampir terhadap proses Islamisasi tradisi Wiwitan memperlihatkan dinamika sosial-keagamaan yang kaya, namun secara umum menunjukkan arah yang konstruktif dan adaptif. Proses Islamisasi tidak dipersepsi sebagai upaya hegemonik yang menghapus budaya lokal, melainkan sebagai bentuk reinterpretasi spiritual yang menghidupkan kembali tradisi dalam bingkai nilai-nilai tauhid dan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Islamisasi dimaknai sebagai proses pemaknaan ulang (*resemantisasi*) yang tidak hanya menghormati akar budaya, tetapi juga memperkaya tradisi dengan narasi keagamaan yang inklusif (Rijal, 2022: 70; Fadilyah, 2023: 89; Nurdin & Mustofa, 2021).

Mayoritas warga, terutama dari kalangan usia menengah ke atas, menunjukkan sikap akomodatif terhadap perubahan yang terjadi. Transformasi bentuk ritual dari sesaji dan mantra menuju praktik doa bersama, *tablil*, dan *tausiyah* diterima sebagai bentuk adaptasi positif yang tidak mengubah esensi *Wiwitan* itu sendiri. Dalam wawancara yang dilakukan pada awal 2025, Ketua RT 1 RW 3, Amali Rohmatulloh, menyampaikan bahwa substansi utama ritual, yakni ungkapan rasa syukur, harapan keselamatan, dan kebersamaan warga, tetap dipertahankan meski format pelaksanaannya telah lebih disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman. Ia menegaskan bahwa "yang berubah hanya cara, bukan makna," dan ini menjadi landasan penerimaan luas oleh masyarakat (Wawancara, 2025).

Peranan tokoh lokal sangat vital dalam mengarahkan transformasi nilai ini agar tidak menimbulkan keguncangan sosial. Tokoh adat seperti Sutono dan Sujarwadi tampil sebagai figur jembatan yang menjalin komunikasi lintas generasi dan pandangan. Dengan pendekatan yang bijaksana, mereka tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga membuka ruang untuk transformasi yang tetap berpijak pada akar budaya lokal. Mereka bersepakat bahwa perubahan bentuk bukanlah bentuk penolakan terhadap masa lalu, melainkan strategi untuk menjadikan budaya lokal tetap relevan dalam konteks sosial-keagamaan kekinian (Rohim, 2023: 77; Kurniawan, 2023: 110).

Sementara itu, generasi muda menunjukkan peran aktif sebagai agen pembaruan dalam proses ini. Abdul Ghofar, pemuda dari Masjid Nurul Falah, menyatakan bahwa *Wiwitan* merupakan titik temu antara budaya leluhur dan semangat keislaman yang bisa dijadikan sarana dakwah berbasis budaya. Di sisi lain, Eko Purwinarso dari Karang Taruna menginisiasi dokumentasi digital terhadap pelaksanaan *Wiwitan* yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial desa. Langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai transformasi ruang dakwah yang adaptif terhadap ekosistem digital dan teknologi informasi (Nasution, 2021: 114; Salsabila, 2023: 92). Fenomena ini menandai kebangkitan dakwah kultural generasi muda yang berbasis media dan narasi lokal.

Meskipun proses Islamisasi *Wiwitan* diterima secara umum, tidak dapat dipungkiri adanya kelompok kecil yang menunjukkan resistensi, terutama dari kalangan yang memahami Islam secara tekstual dan cenderung konservatif. Kekhawatiran utama mereka berkisar pada kemungkinan terjadinya sinkretisme atau penyimpangan akidah jika unsur adat tidak sepenuhnya dihilangkan. Namun, resistensi ini tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena berhasil direspons melalui forum-forum deliberatif seperti musyawarah warga, pengajian lingkungan, serta diskusi lintas kelompok. Forum-forum ini memungkinkan terciptanya komunikasi antarwarga yang egaliter dan partisipatif dalam merumuskan bentuk ritual yang sesuai dengan syariat, namun tetap menghargai akar budaya (Fauzan, 2022: 100; Badriyah, 2023: 63).

Pengalaman masyarakat Desa Semampir memperlihatkan bahwa transformasi nilai dan bentuk dalam tradisi lokal dapat dilakukan secara damai jika dibangun di atas pendekatan yang humanis, dialogis, dan partisipatif. Islamisasi tradisi *Wiwitan* tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya lokal, tetapi justru membangun ruang baru bagi artikulasi religiositas yang kontekstual. Dengan demikian, *Wiwitan* yang telah diislamisasi bukan sekadar ritus lama dalam kemasan baru, melainkan menjadi ekspresi spiritual masyarakat yang telah mengalami evolusi kultural dalam cahaya nilai-nilai *tauhid* (Azra, 2019: 67; Woodward, 2022: 92; Yusuf, 2023).

Meskipun Islamisasi adat telah banyak dikaji dalam berbagai studi sebelumnya (Azra, 2019; Mujani, 2023), namun masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah proses reinterpretasi simbolik dalam ritual agraris Jawa pasca-2020, terutama dalam konteks penguatan Islam moderat dan ekospiritualitas. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menyoroti dinamika Islamisasi tradisi *Wiwitan* yang tidak hanya berfokus pada perubahan bentuk ritual, tetapi juga pada makna spiritual yang dikontekstualisasikan dengan kesadaran lingkungan dan nilai-nilai moderasi Islam di tingkat akar rumput.

Dalam cakupan yang lebih luas, praktik ini dapat dijadikan model rekonsiliasi antara nilai agama dan kebangsaan, di mana keberislaman tidak diposisikan berlawanan dengan keindonesiaan. Proses Islamisasi *Wiwitan* membuktikan bahwa Islam dapat hadir dalam format yang damai, menghargai pluralitas, dan bersinergi dengan nilai-nilai kebudayaan lokal yang telah hidup dalam masyarakat. Dengan model semacam ini, kesalehan individu tidak bertentangan dengan identitas budaya, tetapi justru memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai bagian dari penghayatan iman dan bentuk perwujudan Islam *rahmatan lil 'alamin* (Zulkarnain, 2021: 88; Ridwan, 2022: 70).

Jika dicermati lebih dalam, temuan lapangan ini menunjukkan bahwa kunci utama keberhasilan Islamisasi tradisi *Wiwitan* di Semampir terletak pada fleksibilitas makna yang dimiliki oleh tradisi itu sendiri. *Wiwitan* bukanlah ritus yang sepenuhnya tertutup dan kaku, melainkan sebuah sistem simbol yang dapat dinegosiasikan ulang sesuai konteks zaman. Di sinilah tampak bahwa masyarakat Semampir memandang tradisi bukan hanya sebagai warisan leluhur, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang dapat diadaptasi untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat solidaritas warga, serta memperkuat identitas kolektif.

Lebih jauh, praktik *Wiwitan* yang mampu menyerap nilai-nilai keislaman tanpa kehilangan makna dasarnya menunjukkan adanya daya lenting budaya (*cultural resilience*) yang kuat dalam masyarakat agraris Jawa. Daya lenting ini bukan sekadar kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan mentransformasi diri untuk merespons perubahan sosial dan religius. Hal ini memperlihatkan bahwa Islamisasi di level akar rumput sesungguhnya tidak cukup dipahami sebagai proses “pembersihan” dari unsur adat, melainkan sebagai ruang perjumpaan kreatif antara agama dan budaya.

Dalam konteks ini, *Wiwitan* berperan bukan hanya sebagai ritual agraris, tetapi juga sebagai *modal sosial* yang menyatukan warga lintas generasi. Keberhasilan komunitas Semampir dalam menjaga harmoni antara adat dan syariat juga mencerminkan karakter khas masyarakat agraris yang menempatkan kebersamaan, gotong royong, dan musyawarah sebagai nilai inti dalam kehidupan sosial mereka. Ini menunjukkan bahwa tradisi agraris seperti *Wiwitan* sebenarnya tidak sekadar ritus keagamaan atau kebudayaan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengelola perubahan dan menjaga stabilitas sosial secara kolektif.

#### 4. Adat sebagai Media Integrasi Syariat

Dalam konteks masyarakat muslim perdesaan seperti di Desa Semampir, Banjarnegara, adat tidak diposisikan sebagai warisan budaya yang harus ditinggalkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, adat dipahami sebagai kanal kultural yang memiliki daya hidup dan fungsi pedagogis dalam penyampaian nilai-nilai syariat secara kontekstual. Tradisi *Wiwitan* menjadi contoh konkret bagaimana ajaran Islam tidak harus hadir secara eksklusif, tetapi dapat berjalun harmonis dengan kearifan lokal, asalkan nilai-nilainya tidak bertentangan dengan prinsip dasar tauhīd. Transformasi *Wiwitan* yang semula berbasis animisme menjadi praktik religius yang bernuansa Islam membuktikan bahwa Islam dapat menginternalisasi ruang budaya dengan cara yang persuasif dan partisipatif (Fauzi, 2023: 64; Lathifah, 2022: 85).

Ritual *Wiwitan* yang dahulu berisi mantra dan sesaji sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur kini telah direformulasi menjadi ruang spiritual yang menghidupkan nilai-nilai Islam. Komponen-komponen seperti dzikir, tahlil, doa keselamatan, hingga pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an menggantikan mantra dan media sesaji. Hal ini menandai pergeseran dari simbolisme magis menjadi ekspresi spiritual tauhīdi. Kehadiran tokoh agama dalam memimpin ritual turut menambah dimensi teologis yang kuat tanpa meniadakan aspek sosial dan budaya dari *Wiwitan* itu sendiri. Pada praktik tahun 2025, ritual *Wiwitan* juga dibuka dengan tausiyah singkat yang menjembatani antara pesan-pesan dakwah Islam dan warisan kultural, menjadikan tradisi ini sebagai ruang dakwah kultural yang efektif (Ridwan, 2022: 70; Nasution, 2021: 114).

Pendekatan tersebut sejalan dengan kerangka *fiqh* sosial, yakni sebuah paradigma hukum Islam yang tidak hanya mengedepankan ketetapan normatif dari teks, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial dan kebutuhan umat secara dinamis. *Fiqh* sosial mendorong penyesuaian hukum dengan konteks lokal tanpa kehilangan substansi nilai syariat. Dalam konteks ini, *Wiwitan* merupakan contoh dari *tatbīr al-mā'nā*, yakni reformulasi makna, di mana simbol dan praktik lama diberi interpretasi baru yang Islami. Tradisi bukan dihapus, melainkan disucikan maknanya dalam cahaya *tauhīd* (Hidayat, 2022: 95; Yusron, 2023: 44; Kamali, 2021).

Lebih jauh, pelaksanaan *Wiwitan* di Desa Semampir memperlihatkan bagaimana adat dapat menjadi medium pembentukan *social capital* yang berharga. Gotong royong dalam menyiapkan ritual, serta keterlibatan lintas usia dan gender, mulai dari ibu-ibu yang menyiapkan makanan, pemuda yang mengelola dokumentasi, hingga tokoh adat dan agama yang memimpin prosesi, menunjukkan bahwa *Wiwitan* adalah praktik kolektif yang menyatukan warga dalam pengalaman spiritual dan sosial yang sama. Kohesi sosial yang terbangun dari praktik ini menjadi modal penting dalam menciptakan solidaritas komunitas dan ketahanan sosial, terutama di tengah tantangan modernitas dan disrupsi budaya global (Wulandari, 2022: 47; Prasetyo, 2022: 93; Putra & Hartati, 2021).

Dari aspek ideologis, integrasi antara adat dan syariat di Semampir merefleksikan prinsip wasathiyah al-Islām atau Islam moderat. Pendekatan ini menghindari ekstremitas baik dalam purifikasi agama maupun glorifikasi budaya. Tokoh agama dan adat tidak saling menegasikan, tetapi justru bersinergi. Tokoh agama berperan sebagai pemakna ulang nilai, sedangkan tokoh adat menjadi penjaga struktur sosial dan pewaris nilai-nilai kultural yang telah ada. Inilah wajah Islam Nusantara, Islam yang tidak tercerabut dari akar budayanya, melainkan tumbuh subur di atasnya (Rahman, 2020: 63; Fauzan, 2022: 100; Azra, 2019: 67; Yusof et al., 2023).

Dari sisi antropologi agama, pendekatan *Living Islam* sangat relevan untuk memahami dinamika Islamisasi yang terjadi di Desa Semampir. Konsep ini memandang Islam bukan sekadar sistem doktrin yang kaku dan statis, melainkan sebagai nilai yang hidup dan terus-menerus berinteraksi dengan praktik sosial dan budaya masyarakat. Pemilihan teori ini didasarkan pada karakteristik Islamisasi di Desa Semampir yang berlangsung secara gradual, dialogis, dan berbasis praktik sehari-hari, bukan melalui gerakan struktural atau pemaksaan normatif. Pendekatan *Living Islam* membantu mengungkap bagaimana warga memaknai Islam secara kontekstual dalam praktik budaya lokal mereka, seperti dalam tradisi *Wiwitan*.

Dalam konteks ini, Islam tidak hadir sebagai kekuatan hegemonik yang menggantikan budaya lokal, tetapi menjadi "ruh" yang menghidupkan tradisi serta menyatukannya dalam kesadaran *tauhīd*. *Wiwitan*, yang sebelumnya hanya dipahami sebagai ritus agraris, kini bertransformasi menjadi bagian dari pengalaman keagamaan warga, tanpa kehilangan kekrabannya terhadap struktur sosial-budaya lokal (Woodward, 2022: 91; Abdullah, 2023: 139; Bowen, 2022).

Lebih dari itu, pendekatan dakwah yang digunakan dalam proses ini merupakan *cultural approach*, yaitu dakwah yang mengakar pada nilai dan simbol budaya yang sudah hidup di tengah masyarakat. Strategi ini terbukti lebih efektif dibanding pendekatan normatif-doktrinal yang bersifat eksklusif. Masyarakat lebih mudah menerima nilai keislaman ketika nilai-nilai itu dibungkus dalam simbol budaya yang mereka kenal dan hayati. Dalam konteks ini, Islam tidak hadir sebagai kritik terhadap budaya, tetapi sebagai inspirasi untuk merekonstruksi budaya menjadi lebih bernilai ilahiah (Lestari, 2023: 78; Badriyah, 2023: 63; Ibrahim, 2020).

Pengalaman masyarakat Desa Semampir dalam mengintegrasikan adat dan syariat melalui transformasi *Wiwitan* mencerminkan keberhasilan model Islam kontekstual yang inklusif, moderat, dan dinamis. Tradisi tidak lagi dipandang sebagai beban masa lalu yang usang, melainkan sebagai medium spiritual yang menyatu dengan realitas sosial masyarakat. Dalam konteks sosial Indonesia yang multikultural dan majemuk, pendekatan seperti ini

relevan sebagai fondasi bagi penguatan identitas keislaman dan nasionalisme yang harmonis. Sebagaimana ditegaskan oleh Zulkarnain (2021: 88) dan Salsabila (2023: 92), Islam yang berakar pada budaya lokal memiliki potensi besar dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi kebangsaan.

Namun, lebih dari sekadar praktik harmonisasi adat dan agama, pengalaman Semampir dalam Islamisasi *Wiwitan* juga dapat dibaca dalam kerangka dekolonisasi Islam. Dalam pandangan Alatas (2022), dekolonisasi epistemologis menuntut adanya pembebasan Islam dari hegemoni wacana global yang seragam. Hal ini tampak jelas dalam proses reinterpretasi dan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi agraris di Semampir, di mana masyarakat lokal memiliki otoritas sendiri dalam merumuskan bentuk keberislaman mereka. Islam yang hadir di Semampir bukanlah Islam yang terjebak dalam ideologi Arabisasi, melainkan Islam yang membumi, lahir dari kebutuhan spiritual warga, dan tetap selaras dengan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

Lebih jauh, transformasi *Wiwitan* memperlihatkan adanya *agency* yang kuat dari masyarakat adat di Semampir. Mereka bukan sekadar penerima pasif dakwah atau objek Islamisasi. Sebagaimana dicatat oleh Zulkarnain (2021) dan Salsabila (2023), *agency* masyarakat adat sering kali menjadi faktor penentu dalam keberhasilan Islamisasi yang damai dan dialogis. Temuan ini menunjukkan bahwa warga Semampir merupakan aktor aktif yang mampu merumuskan bentuk religiositas baru sesuai konteks sosial mereka. *Wiwitan* yang diislamkan justru menjadi bukti bahwa Islamisasi tidak harus berjalan linier dengan wacana normatif yang homogen. Sebaliknya, masyarakat lokal memiliki kapasitas untuk menegosiasikan identitas spiritual mereka secara kreatif, dialogis, dan damai. Fenomena ini menggugat asumsi dominan bahwa Islamisasi selalu identik dengan penghapusan adat, serta menegaskan pentingnya pendekatan berbasis budaya dalam merumuskan keberislaman yang kontekstual.

## SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa proses Islamisasi tradisi *Wiwitan* di Desa Semampir, Banjarnegara, merupakan contoh konkret dari model integrasi adat dan syariat yang berjalan secara damai, gradual, dan dialogis. Proses ini tidak menghapus adat, melainkan mereinterpretasi makna dan simbolnya dalam kerangka ajaran tauhid, sehingga tradisi tetap hidup dengan nuansa religius yang baru. Masyarakat lokal, baik tokoh agama, tokoh adat, maupun generasi muda, berperan aktif sebagai agen perubahan yang menjaga kesinambungan antara tradisi dan ajaran Islam.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Wiwitan* berfungsi bukan hanya sebagai ritual agraris, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memperkuat kohesi sosial, memperdalam spiritualitas komunal, serta menjadi ruang dakwah kultural yang efektif. Tradisi ini telah bertransformasi menjadi medium penguatan social capital dan integrasi nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa *Wiwitan* menjadi contoh praktik Living Islam, yakni Islam yang hidup dan berinteraksi dengan budaya lokal secara fleksibel dan kontekstual. Dalam kerangka ini, *Wiwitan* berperan sebagai jembatan antara warisan kultural dan spiritualitas Islam, serta sebagai strategi dekolonisasi epistemologis yang menegaskan otoritas masyarakat lokal dalam membangun identitas keislaman mereka.

Oleh karena itu, model Islamisasi tradisi *Wiwitan* di Desa Semampir dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan dakwah kultural dan upaya pelestarian budaya lokal yang berakar pada nilai-nilai Islam moderat, inklusif, serta kontekstual. Islam yang membumi ini mampu menciptakan harmoni antara agama dan budaya, sekaligus memperkuat ketahanan sosial masyarakat agraris di era modern.

Sebagai penutup, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh warga Desa Semampir yang telah membuka ruang kolaborasi dalam proses pengumpulan data, khususnya kepada para tokoh agama, tokoh adat, dan pemuda yang telah berbagi narasi dan pengalaman spiritual. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan akademisi dan institusi kampus yang telah memberikan masukan selama proses penyusunan artikel ini. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan keilmuan, pelestarian budaya lokal, dan penguatan nilai-nilai Islam yang humanis dan berakar pada konteks masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2023). *Sains, agama, dan budaya: Dialektika dan integrasi dalam kehidupan modern*. Pustaka Pelajar.
- Alatas, S. H. (2022). *Religi dan tradisi: Perspektif sosiologi agama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Anshori, S. (2022). Islam dan Budaya Lokal: Perspektif Transformasi Nilai dalam Masyarakat Jawa. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 121–135.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Mizan.
- Badriyah, N. (2023). Moderasi Beragama dalam Praktik Dakwah Kultural di Pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Budaya*, 9(1), 61–73.
- Bowen, J. R. (2022). *Muslims through discourse: Religion and ritual in Gayo society*. Princeton University Press.
- Fadiliyah, R. (2023). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Upacara Adat Jawa. *Jurnal Living Hadith*, 7(1), 87–98.
- Faisal, H. (2021). *Uşul al-Fiqh Sosial: Pendekatan Kontekstual dalam Hukum Islam*. Penerbit Prenadamedia.
- Fauzan, I. (2022). Relasi Adat dan Syariat dalam Dinamika Islamisasi Tradisi Lokal. *Al-Turats: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 95–108.
- Fauzi, M. A. (2023). Kohesi Sosial dan Transformasi Budaya Religius di Pedesaan Jawa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 61–78.
- Fikrah Journal. (2024). Strategi Dakwah Kultural dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Fikrah Dakwah*, 10(1), 1–15.
- Heryanto, A. (2021). *Islam dalam budaya populer Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hidayat, N. (2022). *Fiqh Sosial: Relevansi Syariat dalam Dinamika Budaya Lokal*. UIN Press.
- Ibrahim, B. (2020). *Islam dan Local Wisdom: Kajian Living Islam dalam Tradisi Masyarakat Jawa*. Paramadina.
- Kamali, M. H. (2021). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oxford University Press.
- Khairunnisa, L. (2021). Symbolisme dalam Tradisi Wiwitan Masyarakat Agraris. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(2), 42–56.
- Kurniawan, B. (2023). Strategi Islamisasi Budaya dalam Masyarakat Agraris. *Jurnal Sosiologi Islam*, 11(2), 85–98.
- Lathifah, A. (2022). Tradisi Lokal Sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal Ushuluddin dan Dakwah*, 9(1), 79–91.
- Lestari, D. (2023). Pendekatan Budaya dalam Dakwah Islam Kontekstual. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 71–84.
- Mansur, A. (2022). *Dakwah Kultural: Strategi Transformasi Sosial di Pedesaan*. Prenada Media.
- Nasution, S. (2021). Revitalisasi Tradisi Sebagai Dakwah Kultural. *Jurnal Komunitas Islam*, 5(2), 111–126.
- Nurdin, R. & Mustofa, M. (2021). Islam dan Tradisi Agraris Jawa: Studi atas Transformasi Ritual Wiwitan. *Indonesian Journal of Anthropology and Religion*, 3(2), 89–104.
- Nurjannah, R., Sulaiman, I., & Kartono, R. (2023). Reinterpretasi Simbol Tradisi dalam Islamisasi Budaya. *Jurnal Sosiologi Agama*, 5(1), 131–145.
- Pambudi, D. (2021). *Tradisi dan Keberagamaan Lokal: Studi Etnografis di Jawa Tengah*. Ombak.

- Prasetyo, Y. (2022). Kosmologi Jawa dalam Tradisi Ritual. *Jurnal Antropologi Agama*, 8(1), 91–105.
- Putra, A. & Hartati, S. (2021). Modal Sosial dalam Tradisi Lokal dan Perubahan Sosial. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 23(3), 145–160.
- Rahman, T. (2020). *Islam dan Budaya: Dialektika dalam Tradisi Lokal*. UII Press.
- Ridwan, A. (2022). Islamisasi Tradisi Lokal: Antara Transformasi dan Pelestarian. *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 4(2), 67–79.
- Rijal, F. (2022). Islam dan Kearifan Lokal: Respon Masyarakat terhadap Reinterpretasi Tradisi. *Jurnal Wawasan Islam*, 6(2), 69–82.
- Rohim, B. (2023). Dialog Adat dan Syariat dalam Transformasi Tradisi Agraris. *Jurnal Sosiologi Dakwah*, 8(1), 74–88.
- Salsabila, M. (2023). Tradisi dan Dakwah Digital: Inovasi Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya. *Jurnal Digital Dakwah*, 2(1), 85–97.
- Santosa, R. (2020). Ekospiritualitas dalam Tradisi Pertanian Jawa. *Jurnal Ekologi Sosial*, 4(1), 99–110.
- Sudarto, W., Nugroho, H., & Isnaini, S. (2024). Ekospiritualitas dan Islamisasi Budaya Lokal. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12(1), 1–16.
- Susanto, T. (2021). Modal Sosial dan Tradisi Ritual di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 129–140.
- Widodo, A. (2022). Makna Filosofis Simbol Tradisi Jawa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Budaya Islam*, 7(1), 83–96.
- Woodward, M. R. (2022). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Springer.
- Wulandari, S. (2022). *Tradisi Lokal dan Islam: Studi Transformasi Budaya Religius*. LKiS.
- Yusof, M., Hassan, N., & Latif, M. (2023). Islam Nusantara and the Integration of Adat and Shariah in Indonesia. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization*, 28(2), 145–165.
- Yusron, A. (2023). Fiqih Sosial dalam Dinamika Masyarakat Tradisional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 9(1), 39–50.